

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya (Slameto, 102:2003). Menurut Basri (dikutip oleh Setia Budi pada bagian Tinjauan Pustaka.pdf. Yang termuat pada [www. Google. com](http://www.Google.com)) persepsi juga dapat dikatakan sebagai kemampuan individu untuk mengamati atau mengenal perangsang sehingga terkesan menjadi suatu pemahaman, pengetahuan, sikap dan anggapan. Sedangkan Menurut Irwanto (1996:71) persepsi ialah

“Kita menangkap beberapa gejala di luar diri kita melalui lima indera yang kita miliki. Proses penerimaan rangsangan ini disebut penginderaan (sensation). Tetapi pengertian kita akan lingkungan atau dunia di sekitar kita bukan sekedar hasil penginderaan itu. Ada unsur interhasil terhadap rangsangan-rangsangan yang diterima dan inilah yang menyebabkan kita mempunyai suatu pengertian terhadap lingkungan. Proses diterimanya (obyek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti disebut persepsi”

Rakhmat (dikutip oleh Setia Budi pada bagian Tinjauan Pustaka.pdf. Yang termuat pada [www. Google. Com.](http://www.Google.Com)) berpendapat “Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi. Menafsirkan makna inderawi tidak hanya melibatkan sensi, tetapi juga atensi, ekspentasi, motivasi, dan memori.

Pendapat mengenai persepsi di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bimo Walgito (dikutip oleh Setia Budi pada bagian Tinjauan Pustaka.pdf. Yang termuat pada [www. Google. com](http://www.Google.com)) bahwa Stimulus yang diinderaan itu oleh individu diorganisasikan, kemudian diinterhasilkan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu, inilah persepsi.

Dalam Kamus Besar Indonesia Persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Depdikbud, 1997: 759). Menurut Satiadarma (dikutip oleh Setia Budi pada bagian Tinjauan Pustaka, pdf. Yang termuat pada [www. Google. com](http://www.Google.com)) persepsi seseorang mengenai suatu hal akan mengarahkannya untuk memperhatikan hal tersebut, bila dianggap hal tersebut suatu yang buruk maka akan cenderung bersikap buruk pula.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa persepsi adalah proses penerimaan rangsangan dari luar sehingga mendorong seseorang untuk melakukan suatu hubungan, hubungan ini dilakukan lewat penginderaan, yaitu indera penglihat, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman. Persepsi juga merupakan proses psikologis sehingga seseorang menyadari apa yang dilihat dan apa yang didengar. Pada semester III, mahasiswa Program Studi Sejarah khususnya angkatan 2008 mendapatkan matakuliah yang bersifat pendidikan dan materi atau yang berhubungan dengan keahlian dan keprofesionalan, ada juga yang berhubungan dengan program studi.

Maka dalam penelitian ini, ingin mengetahui pemahaman atau persepsi mahasiswa terhadap matakuliah IPS Terpadu, yaitu matakuliah yang berhubungan dengan keahlian. Dengan persepsi individu mahasiswa dapat diketahui kemampuan mahasiswa dalam meningkatkan keprofesionalannya untuk menjadi seorang guru yang handal.

2. Pembentukan Persepsi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Proses pembentukan persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan "*Interpretation*". begitu juga berinteraksi dengan "*Closure*" atau wilayah. Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses closure terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu

kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interhasil berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh.

Bagaimana seseorang melakukan persepsi serta bagaimana suatu rangsangan dipersepsi, banyak faktor yang mempengaruhinya. Suatu stimulus yang sama bisa dipersepsi berbeda oleh orang lain yang berbeda juga. Ada beberapa karakteristik yang mempengaruhi suatu persepsi seseorang yaitu (1) faktor ciri khas dari obyek stimulus (2) faktor-faktor pribadi (3) faktor pengaruh kelompok dan (4) faktor perbedaan latar belakang.

Faktor dari obyek stimulus terdiri dari (1) nilai dari stimulus (2) arti emosional orang yang bersangkutan (3) familiaritas dan (4) intensitas yang berhubungan dengan kderajat kesadaran seseorang mengenai stimulus tersebut. Termasuk di dalam faktor pribadi yaitu ciri khas individu seperti taraf kecerdasan, minat, emosional dan sebagainya. Respon orang lain dapat memberi kearah suatu tingkah laku konform.

Studi Flamen (1961, yang dikutip pada buku Basrowi dan Soenyono) menemukan bahwa adanya kohesi dalam kelompok yang berpengaruh dapat menyebabkan perubahan persepsi pada anggota. Perbedaan latar belakang seseorang juga sangat berpengaruh terhadap suatu stimulus.

Secara umum ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

1) Faktor-faktor fungsional

Faktor-faktor fungsional ini juga disebut sebagai faktor personal atau perseptor, karena merupakan pengaruh-pengaruh di dalam individu yang mengadakan persepsi seperti kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lainnya. Berarti persepsi bersifat selektif secara fungsional sehingga obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

Termasuk dalam faktor fungsional ini adalah pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang sosial budaya. Jadi yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus tetapi karakteristik orang menentukan respon atau stimulus.

2) Faktor- faktor Struktural

Faktor struktural merupakan pengaruh yang berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu. Prinsip yang bersifat struktural yaitu apabila kita mempersiapkan sebagian suatu keseluruhan. Jika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah, tetapi harus mendorongnya dalam hubungan keseluruhan.

Sebagai contoh dalam memahami seseorang harus melihat masalah-masalah yang dihadapinya, konteksnya maupun lingkungan sosial budayanya. Dalam mengorganisasi sesuat harus melihat konteksnya. Walaupun stimulus yang terima tidak lengkap, akan mengisinya dengan interhasil yang konsisten dengan rangkaian stimulus yang kita persepsi.

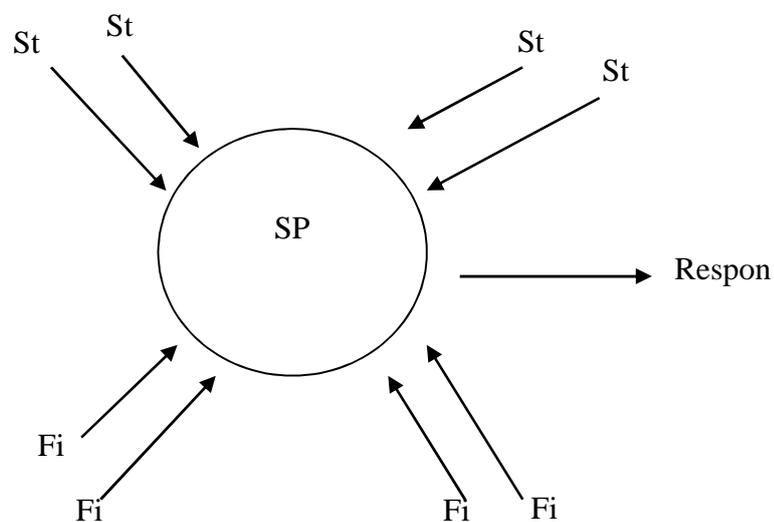
Oleh karena manusia selalu memandang stimulus dalam konteksnya, maka manusia akan mencari struktur pada rangkaian stimulus yang diperoleh dengan jalan mengelompokkan berdasarkan kedekatan atau persamaan, sehingga dari prinsip ini berarti obyek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama.

Proses persepsi terjadi karena banyaknya rangsangan yang ada pada individu, karena rangsangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adanya persepsi. Menurut Bimo Walgito (2004: 89-90) faktor-faktor lain yang berperan terhadap adanya persepsi yaitu:

1. Obyek yang dipersepsi, obyek akan menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam individu.
2. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf merupak alat untuk menerima rangsangan yang diteruskan oleh syaraf sensorik untuk diterima dan diolah di pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
3. adanya perhatian terhadap obyek merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi, karena tanpa ada perhatian maka tidak akan ada persepsi.

3. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi berkaitan erat dengan faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti kita ketahui bersama bahwa setelah obyek dapat menimbulkan stimulus dan mampu memberikan perhatian, dan stimulus mengenai alat indera pada tahap ini sering disebut penginderaan atau proses fisiologi menurut Bimo Walgito yang kemudian diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak sebagai pusat kesadaran yang disebut proses psikologi. Penggambaran yang lebih jelas mengenai proses terjadinya persepsi dapat dilihat pada skema di bawah ini yang dikemukakan oleh Bimo Walgito (2004: 91)



Gambar 1. Skema Proses terjadinya Persepsi

St : Stimulus (faktor luar)

Fi : Faktor intern (Faktor dalam termasuk perhatian)

Berdasarkan skema di atas dapat dilihat bahwa seorang individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus, berbagai macam stimulus tersebut tidak semua mendapatkan respon dari individu untuk dipersepsi, stimulus yang akan mendapat respon pada perhatian yang bersangkutan.

4. Persepsi Individu dan Kelompok

Persepsi individu disebut juga dengan persepsi pribadi, yaitu persepsi yang dimiliki oleh seseorang mengenai suatu hal yaitu yang berhubungan dengan faktor-faktor internal seperti agama, ideology, tingkat ekonomi, pekerjaan, cita rasa dan budaya. Sedangkan yang dimaksud dengan persepsi kelompok disebut juga dengan persepsi sosial. Persepsi yang memiliki keragaman kelompok sosial yang ada di masyarakat, mulai dari keragaman adat, agama, ideologi, tingkat ekonomi, pekerjaan cita rasa dan budaya. (dikutip dari <http://kuliahkommunikasi.com/2008/11/persepsi>, diakses pada tanggal 24 Agustus 2010).

5. Bentuk-Bentuk Persepsi

persepsi secara umum merupakan suatu tanggapan berdasarkan suatu evaluasi yang ditujukan terhadap suatu obyek dan dinyatakan secara verbal, sedangkan bentuk-bentuk persepsi merupakan pandangan yang berdasarkan penilaian terhadap suatu obyek yang terjadi, kapan saja, dimana saja, jika stimulus mempengaruhinya. Persepsi yang meliputi proses kognitif mencakup proses penafsiran obyek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan.

Oleh karena itu dalam menerima suatu stimulus kemampuan manusia sangatlah terbatas, sehingga manusia tidak mampu memproses seluruh stimulus yang ditangkapnya. Artinya meskipun sering disadari, stimulus yang akan dipersepsi selalu dipilih suatu stimulus yang mempunyai relevansi dan bermakna baginya.

Dengan demikian dapat diketahui ada dua bentuk persepsi yaitu yang bersifat positif dan negatif.

1. Persepsi Positif

Persepsi positif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menuju pada suatu keadaan dimana subyek yang mempersepsikan cenderung menerima obyek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya.

2. Persepsi Negatif

Yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menunjuk pada keadaan dimana subyek yang mempersepsi cenderung menolak obyek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya.

6. IPS Terpadu

Istilah Ilmu Pengetahuan (IPS) merupakan apa yang dalam dunia pendidikan Amerika Serikat dinamakan *Sosial Studies* sesuai dengan isinya IPS boleh saja dikatakan penelaah masyarakat. Dalam buku pedoman khusus di bidang studi IPS menurut kurikulum 1975, IPS didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang manusia di dalam kelompok yang disebut masyarakat dengan menggunakan ilmu Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Politik, Hukum dan Budaya. Namun dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama, mata pelajaran IPS dispesifikasikan hanya mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi dan Sosiologi.

Menurut Trianto, SPd, MPd. Yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan sosial adalah:

“Merupakan integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya”.

Berdasarkan pengertian di atas maka IPS dapat pula didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang bagaimana manusia hidup dalam masyarakat, yang meliputi bagaimana manusia bergaul dengan sesama (secara individu atau berkelompok), bagaimana manusia

memenuhi kebutuhannya, dan berbagai masalah kehidupan lain yang terjadi dalam masyarakat.

Kata terpadu disini dimaksudkan untuk menyebutkan salah satu sifat pengajaran yang harus dilakukan seorang guru dalam mengajar IPS. Joni T.R dalam Triyanto berpendapat tentang pengajaran terpadu sebagai berikut:

“Pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok secara aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip kailmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik atau tema menjadi pengendali di dalam pembelajaran. Dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema atau peristiwa tersebut siswa belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak”.

Ujang Sukandi, dkk berpendapat pengajaran terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan dalam setiap pertemuan. Dengan demikian yang dimaksud dengan pengajaran terpadu yaitu pengajaran suatu bidang ilmu tertentu dengan cara guru memberikan suatu topik atau tema yang didalamnya mencakup materi-materi- materi beberapa mata pelajaran atau beberapa disiplin ilmu. Sehingga dalam satu topik yang dibahas para peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan satu disiplin ilmu, melainkan dapat belajar beberapa disiplin ilmu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa IPS Terpadu merupakan suatu model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggabungkan antardisiplin ilmu sosial yaitu, Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Politik, Hukum dan Budaya.

7. Hasil Belajar

Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasil pembelajaran yang didapatkan mengalami peningkatan atau perubahan. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3), menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi dosen, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi mahasiswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2001: 30). Sementara menurut Alwasilah (2000: 90-91), mengemukakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. *Output* yang diharapkan dari proses belajar adalah hasil. (Brahim, 2007: 39)

Dalam lingkup pendidikan setiap jangka waktu tertentu, diadakan suatu tes untuk mengetahui tingkat penyerapan mahasiswa terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan. Berdasarkan hasil tersebut selanjutnya dosen mengadakan penilaian terhadap hasil belajar yang dicapai oleh mahasiswa dalam proses belajarnya. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasil pembelajaran yang didapatkan mengalami peningkatan atau perubahan.

Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka mahasiswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar ini dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui sejauhmana tujuan dari proses belajar mengajar dapat tercapai dengan baik. Tercapainya tujuan belajar sangat dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas mahasiswa dalam belajar. Dari hasil belajar tersebut dapat diketahui seberapa jauh tujuan pendidikan telah tercapai. Menurut Benjamin S Bloom dalam Sudjana (2004: 59-60), belajar dikatakan berhasil apabila terdapat perubahan tingkah laku yang meliputi tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran dikatakan efektif apabila setelah dilakukan pengajaran terjadi perubahan kemampuan dan persepsi dari mahasiswa. Efektivitas pengajaran diukur dengan tingkat pencapaian belajar pada tujuan pengajaran yang ditetapkan. Indikator efektivitas adalah hasil belajar mahasiswa, yaitu semakin tinggi hasil belajar mahasiswa maka semakin efektif pengajaran. Daya tarik pengajaran dapat diukur dengan mengamati kecenderungan mahasiswa untuk terus belajar, indikator yang dipakai untuk mengukur daya tarik mahasiswa adalah aktivitas dan motivasi yaitu keinginan lebih lama yang diperlihatkan oleh mahasiswa. Semakin menarik pengajaran, maka semakin meningkat aktivitas, dan mahasiswa ingin lebih lama untuk mengikuti pelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa hasil belajar adalah salah satu hasil ujian dalam proses pengajaran yang dilaksanakan secara formal. Tingkat keberhasilan mahasiswa di dalam menguasai materi dinyatakan dalam simbol angka dan diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah matakuliah tertentu. Pengukuran hasil belajar mahasiswa diukur dari waktu ke waktu dan merupakan gabungan dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

B. Kerangka Pikir

Dalam meningkatkan sebuah mutu pendidikan diperlukan upaya yang sangat besar, agar suatu pendidikan bisa dikatakan berkualitas. Pendidikan dapat dikatakan berkualitas jika produk pendidikan dapat langsung diserap oleh pemakai pendidikan tersebut, dan pendidikan juga memerlukan suatu wadah untuk ilmu pengetahuan. Dalam hal ini per dosenan tinggi merupakan wadah pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Fungsi per dosenan tinggi secara umum adalah untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

Sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi yaitu salah satunya adalah menyiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian. Khususnya pada Fakultas Kedosenan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Unila, yang bertujuan untuk menciptakan dosen-dosen atau tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional.

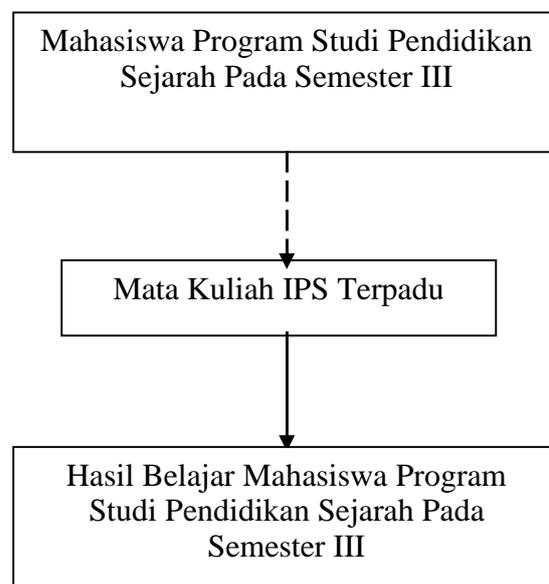
Seorang mahasiswa diberi beban dalam perkuliahan atau Sistem Kredit Semester yang sudah ditentukan oleh fakultas. Banyaknya satuan kredit semester yang diberikan untuk mata kuliah atau kegiatan proses belajar mengajar lainnya adalah besarnya pengakuan atas keberhasilan usaha menyelesaikan kegiatan akademik seorang mahasiswa. Dengan Sistem Kredit Semester (SKS) yang ada menuntut mahasiswa untuk dapat mempelajari dan memahami materi perkuliahan yang didapat. Agar mendapatkan hasil belajar yang baik, suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasil pembelajaran yang didapatkan mengalami peningkatan atau perubahan. Dengan hasil belajar yang baik, akan menunjang prestasi mahasiswa pada semester yang diduduki. Dari hasil belajar tersebut juga dapat diketahui seberapa jauh tujuan pendidikan telah tercapai.

Hasil belajar yang dicapai oleh mahasiswa tentu saja berbeda-beda, Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri (faktor internal) dan ada juga yang berasal dari luar diri mahasiswa (faktor eksternal).

Pada observasi awal yang dilakukan, diketahui bahwa pada semester III, mahasiswa Program Studi Sejarah khususnya angkatan 2008 mendapatkan matakuliah yang bersifat pendidikan dan materi, dengan kata lain matakuliah yang berhubungan dengan keahlian dan keprofesionalan dan yang berhubungan dengan program studi. Salah satu matakuliah yang bersifat pendidikan atau berhubungan dengan keahlian adalah IPS Terpadu. Dimana mahasiswa yang dilatih untuk menjadi seorang dosen yang dapat memadukan antardisiplin ilmu-ilmu sosial pada mata pelajaran IPS.

Persepsi individu mahasiswa terhadap matakuliah IPS Terpadu merupakan faktor yang penting dalam hubungannya dengan meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Karena persepsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi karakteristik kognitif mahasiswa, sehingga antara persepsi mahasiswa itu tidaklah sama yang mengakibatkan hasil belajar mereka juga berbeda-beda.

C. Paradigma



Keterangan:

—————▶ : garis pengaruh

- - - - -▶ : garis persepsi

D. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 64) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak adanya pengaruh antara persepsi individu mahasiswa terhadap matakuliah IPS Terpadu dengan hasil belajar mahasiswa Program Studi

Pendidikan Sejarah pada semester III angkatan 2008.

Ha : Adanya pengaruh antara persepsi individu mahasiswa terhadap matakuliah
IPS Terpadu dengan hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan
Sejarah pada semester III angkatan 2008.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bina Aksara : Bandung. Halaman 64
- Basri. Dikutip Oleh Setia Budi Pada Bagian Tinjauan Pustaka, pdf. Yang Termuat Pada [www. Google. Com](http://www.Google.Com). Diakses Pada Tanggal 20 April 2010. Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta. Halaman 759
- Depdikbut. Op. Cit. Halaman 3
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta. Halaman 3.
- Flamen. 1961. *Dikutip Pada Buku Budi Koestoro dan Basrowi*. Halaman 96.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Budi Akasara: Jakarta. Halaman 30
- Irmanto. 1996. *Psikologi Umum*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta. Halaman 71.
- Rahmat. Dikutip Oleh Setia Budi Pada Bagian Tinjauan Pustaka, pdf. Yang Termuat Pada [www. Google. Com](http://www.Google.Com). Diakses Pada Tanggal 20 april 2010.
- Satiadarma. Dikutip Oleh Setia Budi Pada Bagian Tinjauan Pustaka, pdf. Yang Termuat Pada [www. Google. Com](http://www.Google.Com). Diakses Pada Tanggal 20 april 2010.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta: Jakarta. Halaman 102.
- Ibid. Halaman 54
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi: Yogyakarta. Halaman 89-90